

Berkualitas

Berintegritas

Kontekstual

Edisi  
Februari 2017

# JURNAL TEOLOGI



*Diterbitkan oleh :*

**LEMBAGA PENELITIAN  
DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI  
BETHESDA BEKASI**

## MESIAS & RATU ADIL

### PENDAHULUAN

Berbicara mengenai konsep Mesianik sangat menarik dan actual, karena selalu mempunyai korelasi dengan jamanya termasuk pada saat ini. Pemahaman konsep Mesianik senantiasa dibahas dan tidak pernah berhenti pada satu titik tertentu, oleh karenanya dalam tulisan ini akan menguraikan konsep Mesianik dalam kontek Perjanjian Lama dengan Mesianik Jawa serta relevansinya pada jaman ini tentang krisis kepemimpinan bangsa.

#### I. Konteks Mesianik PL.

Sebutan “Mesias” berasal dari kata Masyiah (Ibrani) artinya “yang diurapi”<sup>1</sup> dalam pemahaman mengenai “Raja” dan “Lembaga Kerajaan” ada pada pemahaman tentang hakekat Mesias. Hakikat Raja Israel dan fungsinya identic dengan tokoh Mesias yang dilukiskan dalam Perjanjian Lama. Kunci kerajaan Mesianis ialah kebaikan Allah yang emnajdi acuan bagi seorang Mesias ketika ia terpilih sebagai penguasa untuk menata kehidupan umat Allah.<sup>2</sup> Pada masa hakim-hakim sesuai dengan perkemabngan politik, social dan ekonomi, maka bangsa Israel mulai merasakan kebutuhan akan seorang pemimpin sentral. Oleh sebab itu mereka mulai memikirkan tentang perlunya seorang raja seperti yang dimiliki bangsa-bangsa lain. Keinginan ini muncul ketika umat meminta kesediaan Hakim Gideon untuk menjadi raja mereka, karena cukup berhasil dalam tugas menumpas musuh-musuh Israel tetapi ia menolak. Meminta permintaan bangsa Israel akan seorang raja diteruskan dalam 1 Samuel 9-15, menceritakan tentang seorang yang diurapi Tuhan untuk

---

<sup>1</sup>S.M Siahaan, Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991),h. 3

<sup>2</sup>Barnabas Ludji, Kerajaan Mesias, (Jakarta :STT Jakarta Unit Publikasi dan Informasi, 1999), h. 35-37

menjadi raja pertama di Israel yaitu Saul. Ketika itulah Lahir istilah Masyiah (Mesias).<sup>3</sup> Kemudian nubuat nabi Natan (2 Samuel 7) yang semakin berkembang yang diinterpretasikan ulang oleh para nabi, akhirnya timbul gagasan dan pengharapan Mesianis.<sup>4</sup> Para pemimpin suka menerima suap (Yes 1:23), hak anak yatim dan perkara ibu janda tidak diperhatikan (Yes 1:17).<sup>5</sup> Mereka tidak mempunyai hati nurani dan kejahatan yang diperbuat tidak menjadi mereka merasa berdosa kepada Allah. Semuanya itu dilakukan untuk kepentingan sendiri dalam memperkaya kehidupannya. Dari peristiwa tersebut bangsa Israel/Yehuda berharap akan datangnya raja yang memerintah dengan keadilan, kebenaran dan kedamaian sebagai tempat perlindungan serta perteduhan (Yes 9:5-6)

Berita pengharapan itu merupakan tindakan penyelamatan oleh Allah tetapi keselamatan itu dilakukan Allah melalui seorang pemimpin atau penguasa yang dipilih-Nya. Dalam konsep Mesianik Perjanjian Lama diyakini bahwa Allah adalah Raja Israel satu-satunya, sedangkan Mesias itu adalah seorang manusia yang didalam dirinya dan pemerintahannya merupakan pengejawatahan kerajaan Allah. Oleh sebab itu kekuasaan yang Allah berikan kepada pemimpin Mesianis terutama bertujuan mewujudkan damai sejahtera (shalom) bagi umat Allah. Damai sejahtera mempunyai pengertian yang sangat luas dan berkaitan erat dengan kehidupan politik, social-ekonomi dan keagamaan sehingga bangsa menikmati kesejahteraan dalam kehidupannya.

## II. Konteks Mesianik Jawa

Sebenarnya sangat sulit untuk menelusuri asal mulanya mengenai Ratu Adil.

Bagaimanapun juga kemungkinan munculnya mitos Ratu Adil disebabkan oleh penderitaan

---

<sup>3</sup>Donald Juel, *Messianic Exegesis*, (Philadelphia : Fortress Preess Publishing, 1988), h.49

<sup>4</sup>Gleason L, Archer Jr., *A Survey of Old Testament Introduction*, (Chicago : Moody Press, 1963), h. 272

<sup>5</sup>Otto Kaiser, *The Old Testament Library, Isaiah 1-12*, (Philadelphia : The Westminster Press, 1963), h.124

masyarakat Jawa.<sup>6</sup> Mereka hidup berpindah-pindah secara tradisional dari tempat yang satu ke tempat yang lain dan membangun perkampungan baru sebagai tempat tinggal serta hasil pertanian sebagai kelangsungan hidup mereka. Dari penderitaan tersebut mereka berharap akan datang seorang pemimpin yang membawa mereka ke dalam suasana damai sebagai ekspresi melawan penderitaan dan berharap mendapat kebebasan dalam hidup. Kehidupan masyarakat Jawa yang diinginkan adalah keharmonisan dan kedamaian dari setiap orang dengan hubungannya kepada Tuhan, alam dan sesama makhluk hidup lainnya.<sup>7</sup>

Selama jaman colonial, kelompok wong cilik menjadi tertindas dan mengalami berbagai penderitaan dan kemiskinan. Oleh karenanya sepanjang abad 19 dan 20 terdapat beberapa gerakan perlawanan yang hebat dan gerakan protes yang gigih untuk melawan penindasan yang kejam. Persepsi masyarakat Jawa tentang konsep Ratu Adil yaitu Tuhan akan memilih seorang sebagai figure Ratu Adil dengan tujuan untuk membebaskan mereka dari penindasan dan ketidakadilan.<sup>8</sup> Mereka percaya bahwa Ratu Adil itu bukan nama diri melainkan suatu jabatan. Oleh karena itu figure ratu Adil yaitu seorang manusia, bisa si A atau B yang dalam diri dan kepemimpinannya merupakan pengejawantahan Ratu Adil. Nilai etika yang terkandung dalam ajaran Ratu Adil adalah figure yang membawa keadilan, kedamaian dan kesejahteraan bagi umatnya. Oleh karena itu ketika seseorang dipilih mewakili figure ratu Adil, orang tersebut akan mencerminkan sifat dan moral yang baik untuk memimpin umatnya ke luar dari permasalahan hidup baik secara politis, social dan ekonomi.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>JM. Van Der Kroef, *Javanese Messianic Expection*, (New York : Abingdon Press, 1968), h.82

<sup>7</sup>Gani Wiyono, *Ratu Adil : A Javanese Face of Jesus*, (Journal of Asian Mission, volume I March 1999), h.70-71

<sup>8</sup>Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1984), h.15-17

<sup>9</sup>Permadi, Wawancara 8 Maret 2001

### III. Relevansi Pada Saat ini.

Dari konsep Mesianik PL dan Mesianik Jawa terlihat adanya ‘kesamaan’ tentang figure pemimpin yang dapat menjadi teladan yaitu memberi pertolongan, keadilan, kedamaian dan kesejahteraan bagi umatnya. Substansi yang terkandung berupa norma-norma dan moral pemimpin yang mempunyai sublimatif (rasa empati) yang tinggi. Substansi tersebut mempunyai benang merah yang berkorelasi pada bangsa Indonesia yang sedang mengalami krisis multidimensi dengan factor utamanya disebabkan karena norma-norma dan etika moral tidak lagi menjadi filosofi hidup para pemimpin, mulai dari eksekutif, legislative maupun yudikatif. Krisis kepemimpinan, kepercayaan, moral, ekonomi dan disentrigrasi menjadi persoalan bangsa ini. Sejak lengsernya Soeharto sebagai presiden banyak permasalahan yang sampai kini belum ada tanda-tanda ‘pemulihan’ di berbagai bidang. Memang tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan untuk mencari solusinya. Tuntutan reformasi total yang senantiasa terlansir dan terlihat dari media masa atau audio visual yang dinyatakan dalam bentuk demo-demo menjadi makanann sehari-hari.

Situasi krisis mutidimensi semakin berat ketika elite politik saling merebut simpati rakyat dengan berbagai cara untuk kepentingan jangka pendek yang bertujuan meraih kekuasaan. Baru saja rancangan Undang-undang pemilihan presiden (pilpres) telah disahkan menjadi undang-undang. Bagi kalangan yang mengaku reformis merasa undang-undang tersebut lebih banyak kompromistis dan menguntungkan partai-partai yang sudah mapan untuk meraih kekuasaan. Masing-masing partai politik telah memilih calonnya untuk menjadi pemimpin bangsa yaitu Jokowi dan Prabowo. Sah-sah saja setiap partai telah memilih calon pemimpin untuk tahun ke depan 2019. Lepas dari hal tersebut, yang terpenting

sekarang adalah calon para pemimpin bangsa ini, untuk memegang teguh norma-norma dan etika moral yang diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhirnya dapat bergandeng tangan bersama-sama membawa visi dan misi bangsa ke luar dari krisis multidimensi menuju Indonesia baru yang mengutamakan keselamatan, keadilan, kesejahteraan lahir dan batin serta kedamaian bagi bangsa ini.

## KESIMPULAN

Konsep pemahaman tentang Mesias merupakan hal utama karna berbicara mengenai nubuatan yang telah Allah janjikan kepada umat-Nya keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan. Pemahaman iman Kristen, Mesias yang diharapkan akan datang kedua kali dalm diri Yesus Kristus, oleh sebab itu pengharapan umat adalah sesuatu yang tidak dapat dipadamkan.

Sedangkan konsep pemahaman Ratu Adil yang diyakini sebagai pembawa keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan merupakan ‘benang merah’ dalam pendekatan Eskatologi, sehingga pengharapan itu tidak bersifat temporal atau insidentil melainkan kekal yaitu terus – menerus berharap sampai datangnya figure Ratu Adil yang sebenarnya Mesias adalah Yesus Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta : 1983

Archer Jr. Gleason L. A Survey of Old Testament Introduction, Chicago : Moody Press, 1964

Juel, Donald, Messianic Exegesis, Philadelphia : Fortress Press Publishing, 1988

Kaiser, Otto. The Old Testament Library. Philadelphia : The Westminster Press, 1963

Kartodirjo, Sartono, Protest Movement in rural Java, London : Oxford University Press, 1973

Ludji, Barnabas, Kerajaan Mesias, Jakarta : STT Jakarta Unit Publikasi, 1999

Permadi, Wawancara 8 Maret 2001

Siahaan, SM, Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994

Van Der Kroef, JM. Javanese Mesianic Expectation, New York, 1959

Wijoyo, Goni, ratu Adil : A Javanese Face of Jesus, Journal of Asia Mission Volume I, March  
1999.